

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah atau yang lebih dikenal dengan BPR Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan Bank di Indonesia. Pada awalnya BPR Syariah dinilai kurang mencukupi dan belum sanggup menjangkau masyarakat Islam lapisan bawah, namun BPR Syariah selalu mencoba untuk memperbaiki kinerjanya dan mencoba untuk menjangkau lebih luas lagi dengan menambah jaringan kantornya.

Tabel 1.1: Jumlah Jaringan Kantor dan Jumlah Pekerja BPRS

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Bank	131	138	150	155	158	163	163
Jumlah Kantor	202	225	286	364	401	402	433
Jumlah Pekerja	2581	2799	3172	3773	4359	4826	4853

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, September 2014 hal 13 dan 17

Dari tabel di atas terbukti bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah kantor cabang maupun penambahan jumlah BPRS baru. Pada tahun 2008 BPRS memiliki 131 jumlah BPRS diseluruh Indonesia, pada tahun 2014 di bulan September ini mengalami peningkatan sebanyak 32 BPRS sehingga menjadi 163 BPRS yang ada diseluruh Indonesia. Begitu juga dengan jumlah kantor cabang yang ikut meningkat bersamaan dengan jumlah bank yang juga meningkat. Tahun

pada tahun 2014 bulan September meningkat menjadi 433 kantor cabang BPRS yang ada di Indonesia. Bersamaan dengan meningkatnya jumlah BPRS dan jumlah Kantor yang ada di Indonesia meningkat pula jumlah pekerja di BPRS. Peningkatan itu sebagai bukti bahwa BPRS mencoba untuk menjangkau masyarakat lebih luas lagi, serta mencoba untuk menambah lapangan kerja bagi masyarakat sesuai dengan tujuan BPRS itu sendiri.

BPRS memiliki berbagai macam produk yang ditawarkan guna untuk menarik masyarakat agar mau menjadi nasabah di BPRS tersebut. Salah satu produk yang ditawarkan pada BPRS adalah simpanan deposito yang menggunakan akad *mudharabah*/bagi hasil. Sejauh ini salah satu ketertarikan masyarakat untuk mendepositokan dananya dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Tingkat bagi hasil disetiap BPRS pun berbeda-beda dan tidak selalu sama pada setiap bulannya. Tingkat bagi hasil ini pun nantinya akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya menggunakan simpanan deposito ini. Semakin besar tingkat bagi hasil yang diberikan maka semakin banyak pula deponan yang akan mendepositkan dananya.

Dengan meningkatnya jumlah BPRS yang ada di Indonesia berarti meningkat pula daya saing antar BPRS guna untuk mencari nasabah yang lebih banyak lagi. Salah satu yang ditawarkan oleh BPRS untuk menarik minat nasabah agar mau memilih BPRS mereka yaitu dengan menawarkan

bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* maka minat deposan untuk mendepositokan dananya semakin tinggi pula, karena nasabah beranggapan bahwa apabila tingkat bagi hasil yang ditawarkan tinggi kinerja BPRS terlihat baik. Jika tingkat bagi hasil terlalu kecil maka kinerja BPRS akan dianggap kurang baik dan tentunya akan mengurangi minat deposan untuk mendepositokan dananya.

Tabel 1.2: Rasio Keuangan BPRS*

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
FDR	128,78	126,89	128,47	127,71	120,69	120,93	131,7
CAR	30,28	29,98	27,46	23,49	25,16	22,08	21,80
ROA	2,76	5,00	3,49	2,67	2,64	2,79	2,26
BOPO	80,85	64,69	78,08	76,31	80,02	80,75	89,13
NPF	8,38	7,03	6,50	6,11	6,15	6,50	8,68

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, September 2014 hal 39

Ket*: Data dalam persen

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1bulan	10,47	12,03	13,57	12,41	13,16	14,09	12,77
3bulan	13,16	12,43	11,78	10,75	9,19	10,58	10,12
6bulan	13,74	13,38	13,39	12,54	10,85	10,95	10,70
12bulan	13,09	12,30	11,61	11,72	11,12	11,66	11,32
>12bln	13,03	12,26	12,82	10,81	8,47	55,17	10,61

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, September 2014 hal 37

Ket*: Data dalam persen

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih dalam jangka pendek, oleh karena itu maka semakin tinggi nilai FDR maka kinerjanya dinilai baik. Bila kita lihat di tabel 2 pada tahun 2008 FDR BPRS memiliki nilai sebesar 128,78 persen kemudian pada tahun 2009 FDR menurun menjadi 126,89 persen, dan pada tabel 3 yang menggambarkan tentang nilai tingkat bagi hasil pada tahun 2008 dan 2009 bisa terlihat bahwa tingkat bagi hasil deposito 3, 6, 12, dan >12 bulan mengalami penurunan sesuai dengan menurunnya FDR dari BPRS, pada 1 bulan justru mengalami peningkatan tingkat bagi hasil dari tahun sebelumnya, ini menunjukkan bahwa semakin lama jangka waktu simpanan maka semakin kuat pula FDR dalam mempengaruhi tingkat bagi hasil.

27,46persen dan menurun pada tahun 2011 menjadi 23,49persen, dengan menurunnya CAR pada tahun 2010 dan 2011 menurun juga tingkat bagi hasil. Pada tahun 2012 dan 2013 CAR juga mengalami penurunan dari 25,16 persen menjadi 22,08 persen dengan menurunnya CAR itu justru menaikkan tingkat bagi hasil yang diterima dari tahun 2012 ke 2013. Hal itu berbeda dengan teorinya yang menyatakan semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan lembaga keuangan tersebut untuk menanggung resiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang beresiko serta dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 573).

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya, oleh karena itu maka semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik (Gita: 2012, 236). ROA pada tahun 2012 ke 2013 meningkat bersamaan dengan meningkatnya tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, ROA dari 2,64 persen menjadi 2,79 persen, dan jika kita lihat pada tahun 2009 dan 2010 ROA menurun dari 5,00 persen menjadi 3,49 persen hal itu bersamaan dengan tingkat bagi hasil deposito 3 dan 12 bulan yang juga menurun, namun untuk tingkat bagi hasil deposito ditahun 2010 pada bulan 1, 6 dan >12 bulan justru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

juga dengan rasio efisiensi. Menurut BI BOPO yang memiliki efisiensi yang tinggi adalah yang memiliki nilai kurang dari 90 persen. Sedangkan jika di atas 90 persen bahkan mendekati 100 persen maka efisiensinya dianggap rendah. Maka, semakin BOPO berada jauh dari 90 persen maka tingkat efisien BPRS dianggap tinggi dan tingkat bagi hasil pun ikut tinggi (Huda: 2009,61). BOPO pada tahun 2009 merupakan nilai BOPO yang paling efisien selama periode 2008 sampai 2014, akan tetapi jika kita lihat tingkat bagi hasil pada periode 2009 bukan merupakan tingkat bagi hasil yang paling tinggi, jadi ada ketidaksesuaian antara teori dengan faktanya.

Non Performing Financing (NPF) pada tahun 2013-2014 meningkat dari 6,50 persen menjadi 8,68 persen dan tingkat bagi hasil tahun 2013-2014 pun ikut turun seiring dengan meningkatnya rasio NPF BPRS karena semakin besar NPF atau pembiayaan bermasalah akan memperburuk kinerja keuangan BPRS (Kodifikasi BI: 2012,179). Sementara, pada tahun 2010 dan 2011 NPF menurun dari 6,50 persen ke 6,11 persen dengan menurunnya NPF justru menurunkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bulan ke 1, 3, 6 dan >12 bulan.

Setiap BPRS pasti memiliki perbedaan mengenai tingkat bagi hasil. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari BPRS itu sendiri. Dan dari penjelasan latar belakang masalah diatas penelitian ini nantinya akan lebih memfokuskan pada faktor-faktor apa saja yang akan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai faktor internal, karena peneliti curiga adanya pengaruh dari faktor-faktor ini terhadap tingkat bagi hasil yang diperoleh oleh deposan, peneliti hanya meneliti faktor internal saja bertujuan agar lebih memaksimalkan hasil penelitian.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT BAGI HASIL SIMPANAN DEPOSITO MUDHARABAH pada BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH INDONESIA (Periode 2008 –2014).”**

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas ada ketidaksesuaian seperti pada CAR, FDR, dan ROA dalam teorinya semakin tinggi nilai rasio maka semakin tinggi tingkat bagi hasil, BOPO dan NPF semakin tinggi maka tingkat bagi hasil rendah, namun faktanya tidak demikian. Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), BOPO, *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BPRS di Indonesia periode 2008-2014?
2. Bagaimana pengaruh faktor internal (*Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), BOPO, *Non Performing Financing* (NPF)) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BPRS di Indonesia periode 2008-2014?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hanya difokuskan kepada uraian tentang analisis pengaruh faktor internal (FDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPF) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2014.

Penelitian ini menggunakan metode VAR dan jika pada data terjadi kointegrasi maka kita menggunakan metode analisis VECM, dalam metode VAR semua variabel dianggap sebagai variabel endogen, namun bisa juga dengan memasukkan variabel eksogennya. Variabelnya yaitu tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan, dua belas bulan dan lebih dari dua belas bulan pada BPRS di Indonesia Periode 2008 - 2014.

dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS di Indonesia periode 2008-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal (*Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada BPRS di Indonesia periode 2008-2014.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti : Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dan mengembangkan ilmu yang didapat di program Studi Ekonomi dan Perbankan Islam .
 - b. Bagi Akademisi : Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini mampu menambah informasi guna untuk lebih mengembangkan

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi terkait (BPRS): Hasil penelitian ini diharapkan jadi acuan bagi BPRS dalam mengambil kebijakan khususnya dalam meningkatkan dana pihak ketiga (deposito *mudharabah*) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Bagi Masyarakat : Diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan kepada nasabah dalam mengambil keputusan jika ingin menandatangani dananya.